

Karakteristik Individu dan Perilaku Penderita Malaria Di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang

Individual Characteristics and Behavior of Malaria Patients in Oesapa Village, Kelapa Lima Subdistrict, Kupang City

Erika Maria Resi^{a*}, Byantarsih Widyaningrum^a

^aProgram Studi Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang

*Email: ermarescho@gmail.com

Abstrak

Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama yang dapat menyebabkan kematian dan anemia terutama pada kelompok risiko tinggi yaitu bayi, balita, ibu hamil, Malaria juga dapat menurunkan produktifitas kerja. Penyakit ini juga masih endemis di sebagian besar wilayah Indonesia termasuk di Nusa Tenggara Timur. Kelurahan Oesapa pada tahun 2015 – 2017 ditemukan kasus positif malaria sebanyak 39 kasus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik individu dan perilaku penderita Malaria di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan studi *cross sectional study*. Variabel penelitian meliputi karakteristik individu dan perilaku penderita Malaria. Sampel adalah total populasi yaitu semua penderita Malaria di Puskesmas Oesapa tiga tahun terakhir sejak 2015 sampai 2017 sebanyak 39 orang. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Data hasil penelitian dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menderita Malaria terutama terjadi pada usia Remaja (12 – 25 tahun) sebesar 46,2%. Sebanyak 51,3% penderita Malaria adalah perempuan dan 84,6% penderita Malaria mempunyai pekerjaan seperti Pelajar/Mahasiswa, karyawan swasta, PNS, dan TNI/POLRI. Sebanyak 100% penderita Malaria keluar rumah pada malam hari, 59% penderita Malaria tidak menggunakan kelambu saat tidur di malam hari, 76,9% penderita Malaria tidak memasang kasa pada ventilasi rumah dan 38,5% penderita Malaria tidak menggunakan obat anti nyamuk saat tidur pada malam hari. Disarankan kepada petugas Sanitarian Puskesmas agar lebih meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang faktor perilaku yang mendukung terjadinya Malaria sehingga kedepan tidak terjadi peningkatan kasus akibat penyakit Malaria.

Kata kunci: Malaria, karakteristik individu, perilaku

Abstract

Malaria is one of the main public health problems that can cause death and anemia, especially in high risk groups, namely infants, toddlers, pregnant women, malaria can also reduce work productivity. This disease is also endemic in most parts of Indonesia, including in East Nusa Tenggara. Oesapa Village in 2015 - 2017 found 39 cases of malaria positive cases. The purpose of this study is to determine the individual characteristics and behavior of Malaria sufferers in Oesapa Village, Kelapa Lima Subdistrict, Kupang City. This research is a descriptive study using a cross sectional study. Research variables include individual characteristics and behavior of Malaria sufferers. The sample is the total population of all Malaria sufferers in the Oesapa Health Center in the last three years from 2015 to 2017 as many as 39 people. The instruments used were questionnaire sheets and observation sheets. Research data were analyzed descriptively. The results showed that people who suffer from Malaria mainly occur in adolescents (12-25 years) by 46.2%. As many as 51.3% of Malaria sufferers are women and 84.6% of Malaria sufferers have jobs such as Students /

Students, private employees, civil servants, and the TNI / POLRI. As many as 100% of Malaria sufferers go out at night, 59% of Malaria sufferers do not use mosquito nets while sleeping at night, 76.9% of Malaria sufferers do not put gauze on home ventilation and 38.5% of Malaria sufferers do not use anti-mosquito medication while sleeping at night. It is recommended to the Sanitarian Health Center staff to further increase public education about behavioral factors that support the occurrence of Malaria so that in the future there will be no increase in cases due to Malaria.

Keywords: Malaria, individual characteristics, behavior

Pendahuluan

Penyakit Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di seluruh dunia. Data *The world malaria report* (2011) bahwa di Asia Tenggara ada 28 juta kasus malaria dengan 38.000 kematian pada 2010. Angka kejadian malaria per 1.000 populasi berisiko sudah turun dari 30 tahun 2000 menjadi 22 pada 2010 (Rachman, 2012).

Transmisi malaria di Indonesia juga masih terjadi, laporan riset kesehatan dasar menunjukkan hingga tahun 2011, terdapat 374 Kabupaten endemis malaria. Jumlah kasus malaria di Indonesia 256.592 orang dari 1.322.451 kasus suspek malaria yang diperiksa sediaan darahnya, dengan *Annual Parasite Incidence* (API) 1,75 per seribu penduduk artinya bahwa setiap 1000 penduduk di daerah endemis terdapat 2 orang terkena malaria. Hal ini berdampak sangat nyata terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia yang mengakibatkan berbagai masalah sosial, ekonomi bahkan berpengaruh terhadap ketahanan nasional. Malaria adalah satu di antara penyakit yang menjadi target pemerintah untuk dieleminasi secara bertahap dan ditargetkan Indonesia bebas malaria pada 2030 (Upik, 2012).

Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa keluar rumah pada malam hari merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria (Asa et al., 2015; Bagaray et al., 2015; Budiyanto, 2011). Yawan (2006) dan Rooroh (2013) juga mendukung pernyataan tersebut bahwa keluar rumah pada malam hari memiliki resiko terbesar terkena penyakit Malaria dibandingkan dengan orang yang tidak keluar rumah pada malam hari. Selain itu penggunaan kelambu juga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian Malaria (Nurbayani, 2013; Erdinal et al., 2006; Bagaray et al., 2015). Menurut Syahrain et al. (2015), selain faktor diatas pemakaian obat anti nyamuk juga berhubungan dengan kejadian Malaria. Pemasangan kasa ventilasi juga diketahui berhubungan dengan kejadian Malaria (Erdinal et al., 2006; Budiyanto, 2011).

Kelurahan Oesapa merupakan salah satu kelurahan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah penduduk sebanyak 29.166 jiwa dan jumlah rumah sebanyak 8.896 rumah. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2015 – 2017 di Kelurahan Oesapa telah terjadi kasus malaria sebanyak 39 kasus positif terdapat *Plasmodium, sp.*

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian adalah *Cross Sectional Study* yang bertujuan untuk mengetahui faktor perilaku yang berhubungan dengan kejadian Malaria di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang Tahun 2017. Sampel adalah total populasi yaitu semua penderita Malaria di Puskesmas Oesapa tiga tahun terakhir sejak 2015 sampai 2017 sebanyak 39 orang. Variabel yang diteliti adalah karakteristik Individu (umur, jenis kelamin dan pekerjaan) dan faktor Perilaku (keluar rumah pada malam hari, penggunaan kelambu, pemasangan kasa anti nyamuk, dan penggunaan obat anti nyamuk). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu lembar kuesioner dan lembar observasi. Data yang didapat akan diolah secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase dari setiap variabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa penderita Malaria terbanyak (46,2%) berusia antara 12 – 25 tahun. Malaria juga banyak terjadi pada Perempuan (51,3%) dibanding Laki-laki (48,7%). Selain itu sebagian kecil (15,4%) penderita Malaria mempunyai pekerjaan beresiko, seperti ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Individu pada Penderita Malaria di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2017

| Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------------|---------------|-----------------------|
| Usia | | |
| Anak-anak (5 - 11 th) | 5 | 12.8 |
| Remaja (12 - 25 th) | 18 | 46.2 |
| Dewasa (26 - 45 th) | 15 | 38.5 |
| Lansia (> 46 th) | 1 | 2.5 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 19 | 48.7 |
| Perempuan | 20 | 51.3 |
| Pekerjaan | | |
| Beresiko | 6 | 15.4 |
| Tidak Beresiko | 33 | 84.6 |
| Jumlah | 39 | 100,0 |

Pada tabel 2 diketahui bahwa sebesar 100 % responden yang menderita malaria keluar rumah pada malam hari, dan sebanyak (41%) penderita tidak menggunakan kelambu. Selain itu sebagian besar (76,9%) penderita malaria tidak memasang kasa dan sebanyak (38,5%) tidak menggunakan obat anti nyamuk pada waktu istirahat di malam hari.

Tabel 2. Gambaran Perilaku Penderita Malaria di Kelurahan Oesapa Kota Kupang Tahun 2017

| Kategori | Jumlah | Persentase (%) |
|-------------------------------------|-----------|----------------|
| Keluar Rumah Pada Malam Hari | | |
| Ya | 39 | 100.0 |
| Tidak | 0 | - |
| Penggunaan Kelambu | | |
| Tidak | 23 | 59.0 |
| Ya | 16 | 41.0 |
| Pemasangan Kasa Anti Nyamuk | | |
| Tidak | 30 | 76.9 |
| Ya | 9 | 23.1 |
| Penggunaan Obat Anti Nyamuk | | |
| Ya | 24 | 61.5 |
| Tidak | 15 | 38.5 |
| Jumlah | 39 | 100,0 |

Pembahasan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penderita malaria terbanyak (46,2 %) berusia antara 12 – 25 tahun. Perbedaan prevalensi menurut umur berkaitan dengan perbedaan derajat kekebalan karena variasi keterpaparan kepada gigitan nyamuk. Bayi di daerah endemik malaria mendapat perlindungan antibodi maternal yang diperoleh secara transplasental (Harijanto, 2000). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian malaria (Saikhu, 2011).

Malaria tidak menyerang manusia berdasarkan jenis kelamin tertentu karena vektor Malaria dapat menyerang laki-laki maupun perempuan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa perempuan mempunyai respon imun yang lebih kuat dibandingkan dengan laki-laki, namun kehamilan menambah resiko malaria. (Harijanto, 2000). Hal tersebut dikarenakan Malaria dapat menyebabkan anemia berat pada perempuan dalam kondisi hamil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (54%) penderita malaria terjadi pada laki-laki dibanding perempuan (46%). Banyaknya penderita Malaria terjadi pada laki-laki dipengaruhi faktor perilaku keluar rumah pada malam hari dan tidak memakai obat anti nyamuk saat tidur di malam hari.

Pekerjaan dapat berperan penting dalam penyebaran penyakit malaria karena berhubungan dengan kondisi lingkungan pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang dilakukan di luar rumah akan memiliki resiko yang lebih besar tergigit nyamuk malaria. Namun dalam penelitian ini jenis pekerjaan tidak ada kaitannya dengan kejadian malaria karena sebagian besar (89,7%) responden penderita malaria melaksanakan pekerjaan didalam rumah seperti

Pegawai Negeri Sipil (PNS), TNI/Polri dan mahasiswa. Jenis pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan yang tergolong tidak beresiko terkena gigitan nyamuk malaria.

Perilaku keluar rumah malam hari merupakan salah satu tindakan beresiko yang dapat menyebabkan manusia tergigit oleh nyamuk. Nyamuk *Anopheles*, *sp* aktif mencari makan pada malam hari sehingga manusia yang keluar pada malam hari mempunyai resiko tinggi terkena Malaria (Hiswani, 2004). Perilaku keluar rumah pada malam hari pada masyarakat di Kelurahan Oesapa menunjukkan bahwa semua responden (100%) keluar rumah saat malam hari. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa keluar rumah pada malam hari merupakan faktor risiko kejadian malaria. Salim et al (2012) menjelaskan bahwa masyarakat yang keluar rumah pada malam hari memiliki resiko 7,8 kali lebih besar terkena Malaria dibandingkan dengan masyarakat yang tidak keluar rumah pada malam hari.

Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya Malaria adalah menggunakan kelambu. Penggunaan kelambu diharapkan dapat melindungi masyarakat dari gigitan nyamuk *Anopheles* di malam hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (59%) yang terkena malaria tidak menggunakan kelambu pada malam hari dan sebanyak 41 % responden penderita malaria memakai kelambu di malam hari. Hal ini sejalan dengan teori bahwa penggunaan kelambu di malam hari dapat mencegah terjadinya Malaria.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sagay et al (2015) yang menyatakan bahwa responden yang tidak sering menggunakan kelambu memiliki resiko 2,447 kali menderita Malaria dibandingkan dengan responden yang memiliki kelambu. Penggunaan kasa anti nyamuk juga diketahui dapat menghindari gigitan nyamuk. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Risdатели et al (2013) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pemasangan kasa anti nyamuk dengan kejadian Malaria. Dikatakan juga bahwa masyarakat yang tidak memasang kasa anti nyamuk pada ventilasi rumah memiliki resiko 10,5 kali lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang memasang kasa anti nyamuk pada ventilasi rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (76,9%) masyarakat yang menderita malaria tidak memasang kasa anti nyamuk pada ventilasi rumah.

Berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi kejadian malaria diantaranya yaitu dengan menggunakan obat anti nyamuk. Jenis dari obat anti nyamuk yang banyak beredar dimasyarakat yaitu obat nyamuk bakar (fumigan), obat nyamuk semprot (aerosol) obat nyamuk listrik (Elektrik) dan zat penolak nyamuk (Repellent). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 61,5% responden penderita malaria menggunakan obat anti nyamuk pada malam hari. Secara umum obat anti nyamuk yang digunakan adalah obat nyamuk bakar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Santy et al (2014) bahwa masyarakat yang tidak menggunakan obat anti nyamuk pada malam hari memiliki resiko 2,17 kali lebih

besar terkena Malaria dibanding dengan masyarakat yang menggunakan obat anti nyamuk di malam hari.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu dan perilaku masyarakat berpengaruh terhadap kejadian penyakit Malaria. Disarankan kepada masyarakat untuk tidak sering keluar rumah pada malam hari dan tidur menggunakan kelambu. Petugas Kesehatan agar meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang faktor-faktor yang menyebabkan penyakit Malaria.

Daftar Pustaka

- Asa, P. E., Umbo, J. M.L. & Pangemanann, J. 2015. Pengaruh Penggunaan Kelambu, Repellent, Bahan Anti Nyamuk dan Kebiasaan Keluar Rumah Malam Hari terhadap Kejadian Malaria di Desa Lobu dan Lobu II Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2015. *Jurnal Media Kesehatan*, vol. 3, 7.
- Bagaray, E.F. Umbah, J.M.L & Kawatu. (2015). 'Hubungan antara faktor-faktor Risiko dengan kejadian Malaria di Kecamatan KEI Besar Kabupaten Maluku Tenggara Provinsi Maluku', *Jurnal Media Kesehatan*, Vol.3,7
- Budiyanto A. (2011). 'Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian Malaria di daerah Endemis di Kabupaten OKU'. *Jurnal Pembangunan Manusia*, Vol.5,10
- Dinkes. (2015), *Profil Nusa Tenggara Timur Tahun 2015*, Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Erdinal, Susanna D & Wulandari, R.A. (2006). 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Malaria di Kecamatan Kampar Kiri Tengah, Kabupaten Kampar, 2005/2006'. *Jurnal Makara, Kesehatan*, Vol.10,7
- Harijanto PN. (2000). *Malaria, epidemiologi, patogenesis, manifestasi klinis dan penanganan*. Jakarta : Penerbit buku Kedokteran EGC
- Kusdaryanto. (2005). *Kandang ternak dan lingkungan kaitannya dengan kepadatan vector Anopheles aconitus di daerah endemis Malaria*. Semarang : UNDIP
- Nurbayani L. (2013). 'Faktor Risiko Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas mayong I kabupaten Jepara'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol.2
- Rachman, Taufik. (2012). *Resistensi obat jadi kendala pengendalian malaria*, Retrieved April 20, 2017, from <http://www.republika.co.id>
- Ristadeli, T, Suhartono & Suwandono A. (2013). 'Beberapa faktor Risiko Lingkungan yang berhubungan dengan Kejadian Malaria di Kecamatan Nanga Ella Hilir Kabupaten Melawi Propinsi Kalimantan Barat'. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, Vol. 12
- Soedarto. (2011). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Syahrain, S.W. Kapantow, N.H & Joseph, W.B. S. (2015). 'Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado Tahun 2014'. *Jurnal Media Kesehatan*,8
- Upik. (2012). *Hari Malaria Sedunia 2012*. Retrieved April 20, 2017 <http://upikke.staff.ipb.ac.id>
- WHO. (2014). *World Malaria Report 2014*. Switzerland : World Health Organization